



Vol 4, No 2. 118-126, 2024

J-EDu

Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht

e-ISSN: 2775-4685

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jedu>



PENERAPAN SOZIALFORMEN DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN PRODUKTIV BAHASA JERMAN

Nelli L Sianturi¹, Juliaans E. R. Marantika^{2*}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

*Corresponding Author: julians.marantika@yahoo.com

Abstract. *The aim of this study is to identify the application of social forms in the process of learning productive skills in the German language and their impact on the learning atmosphere. This research is a descriptive quantitative study. Data was collected through observations and questionnaires. The sample in this study consisted of 16 fourth-semester students of the German Language Education Program. Based on the data collected, it can be concluded that social forms are applied appropriately in the learning process. This was demonstrated by the researcher's observations, which showed that lecturers used various social forms during the lessons. The use of these social forms also influences the classroom learning atmosphere, enabling students to be more active and to interact with one another through this technique.*

Keywords: *Social Forms, Productive Skills Learning, German Language Education, Classroom Atmosphere*

To cite this article:

Sianturi Nelli L., Marantika, Juliaans E.R. 2024. *Penerapan Sozialformen Dalam Pembelajaran Keterampilan Produktiv Bahasa Jerman*. J-Edu Vol. 4 (2) Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon 118-126

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, penguasaan bahasa baik bahasa ibu maupun bahasa asing menjadi salah satu keterampilan penting yang menunjang keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks interaksi sosial yang dinamis. Pembelajaran bahasa asing, seperti bahasa Jerman, tidak hanya menekankan penguasaan unsur kebahasaan, tetapi juga menuntut peserta didik mampu berkomunikasi secara aktif dan kontekstual sesuai dengan situasi sosial tertentu.

Keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang tercipta di kelas. Interaksi merupakan inti dari proses belajar, karena melalui interaksi, baik antara peserta didik dengan pengajar maupun antar peserta didik itu sendiri, proses pertukaran makna dan penguatan pemahaman dapat terjadi. Muslim Asrul (2013:485) menyebut bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, sedangkan Herimanto (dalam Makhlik, 2020:33) menyatakan bahwa interaksi terjadi jika ada kontak dan komunikasi, baik antara individu maupun kelompok. Teori Vygotsky sebagaimana dikutip dalam Suci Y.T (2018:236) juga menekankan bahwa interaksi sosial memiliki peran esensial dalam membentuk kompetensi kognitif dan sosial peserta didik.

Salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun interaksi sosial dalam kelas bahasa adalah penggunaan Sozialformen atau bentuk-bentuk sosial pembelajaran.

Menurut Funk dkk. (2018), Sozialformen meliputi berbagai pola interaksi seperti Frontalunterricht (pengajaran frontal), Einzelarbeit (kerja individu), Partnerarbeit (kerja berpasangan), Gruppenarbeit (kerja kelompok), dan Plenum (diskusi klasikal). Penerapan variasi Sozialformen memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang dinamis, mendorong partisipasi aktif, meningkatkan motivasi, serta memfasilitasi keterlibatan emosional peserta didik dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hattie (2009) yang mengidentifikasi lima aspek utama yang memengaruhi hasil belajar dalam pembelajaran bahasa asing, yakni: (1) atmosfer kelas; (2) kualitas umpan balik (feedback) dari guru; (3) strategi belajar yang digunakan; (4) metode pembelajaran; serta (5) jumlah siswa dalam kelas. Dari kelima aspek tersebut, Hattie menegaskan bahwa dua hal yang paling krusial adalah suasana kelas yang mendukung dan kualitas feedback dari guru. Sayangnya, dalam praktiknya, banyak pendidik yang terlalu fokus pada metode dan strategi pembelajaran semata, tanpa mempertimbangkan pentingnya membangun suasana belajar yang kondusif dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Funk dkk. (2018), tanpa suasana kelas yang mendukung dan feedback yang positif, motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik tidak akan optimal.

Suasana belajar yang kondusif memiliki dampak besar terhadap efektivitas pembelajaran. Zulvia dan Trinova (2012:210) menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan akan menciptakan pengalaman belajar yang berkesan dan menarik minat siswa untuk terlibat aktif. Sementara itu, Ayem dkk. (2019) menekankan bahwa suasana kelas tidak hanya ditentukan oleh tingkat kebisingan, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa, antar mahasiswa, serta kondisi fisik lingkungan belajar. Suasana yang tidak mendukung, misalnya karena metode ceramah yang monoton atau interaksi satu arah, dapat menurunkan semangat, motivasi, dan bahkan menumbuhkan persepsi negatif terhadap mata pelajaran maupun tenaga pendidik itu sendiri.

Rose dan Nicholl dalam Hasma (2017:25) menyebut bahwa suasana belajar yang menyenangkan adalah yang bebas stres, memungkinkan siswa untuk melakukan kesalahan tanpa takut, relevan dengan kebutuhan mereka, melibatkan humor, interaksi sosial, serta mendorong keterlibatan emosional dan kognitif. Dalam konteks inilah Sozialformen memainkan peran strategis. Dengan menggunakan variasi bentuk sosial yang tepat, guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan emosional, memperkuat kerja sama, dan memfasilitasi keberhasilan akademik.

Hattie (dalam Funk dkk., 2018:76-77) menegaskan bahwa guru merupakan aktor utama dalam menciptakan motivasi dan keberhasilan belajar. Salah satu cara untuk menciptakan suasana belajar yang baik adalah melalui penataan ruang kelas yang ramah belajar (misalnya melalui poster, pengaturan tempat duduk yang fleksibel, dan interaksi awal yang akrab), serta pemberian pujian meskipun peserta didik melakukan kesalahan.

Maka dari itu, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dalam pembelajaran bahasa Jerman, perlu adanya strategi pembelajaran yang berfokus pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan Sozialformen dapat membangun interaksi sosial yang efektif serta mendukung penciptaan suasana belajar yang kondusif dalam pembelajaran keterampilan produktif bahasa Jerman di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas Pattimura. Penelitian ini juga ingin melihat bagaimana strategi tersebut berdampak terhadap keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci penerapan Sozialformen dalam pembelajaran keterampilan produktif Bahasa Jerman serta dampaknya terhadap suasana belajar di kelas. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan fenomena secara alami berdasarkan pengamatan langsung di lapangan. Peneliti terlibat secara aktif dalam proses pengumpulan data melalui observasi dan kuisisioner untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai interaksi pembelajaran yang berlangsung di kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas Pattimura Ambon.

Lokasi penelitian bertempat di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Pattimura, Ambon. Penelitian dilakukan selama rentang waktu Maret hingga Juni 2023, bersamaan dengan kegiatan perkuliahan semester genap yang sedang berlangsung. Pemilihan lokasi dan waktu penelitian mempertimbangkan ketersediaan objek yang relevan, yaitu mahasiswa yang sedang mengikuti pembelajaran keterampilan produktif menggunakan pendekatan Sozialformen.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil observasi kelas dan pengisian kuisisioner oleh mahasiswa. Observasi dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk Sozialformen yang digunakan dosen dalam proses pembelajaran serta dinamika suasana belajar yang tercipta. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, jurnal, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas Pattimura yang telah mengikuti mata kuliah keterampilan produktif. Peneliti menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode quota sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Jumlah sampel yang ditetapkan adalah sebanyak 17 mahasiswa angkatan 2021 yang dinilai relevan untuk memberikan gambaran tentang penerapan Sozialformen dalam pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi langsung dan kuisisioner. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di dalam kelas, khususnya dalam hal penerapan Sozialformen dan pengaruhnya terhadap suasana belajar mahasiswa. Peneliti mencatat keaktifan mahasiswa, perhatian, serta antusiasme mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, kuisisioner digunakan untuk menggali persepsi mahasiswa mengenai pengalaman belajar menggunakan Sozialformen. Kuisisioner terdiri atas 10 butir pertanyaan tertutup yang mengukur sejauh mana metode ini mempengaruhi suasana belajar mereka.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi dan angket kuisisioner. Lembar observasi berfungsi untuk mencatat kegiatan dosen dan mahasiswa selama pembelajaran berlangsung, termasuk bentuk-bentuk Sozialformen yang digunakan. Sementara itu, angket kuisisioner diberikan kepada mahasiswa setelah proses pembelajaran untuk memperoleh data persepsi mereka secara sistematis dan terukur.

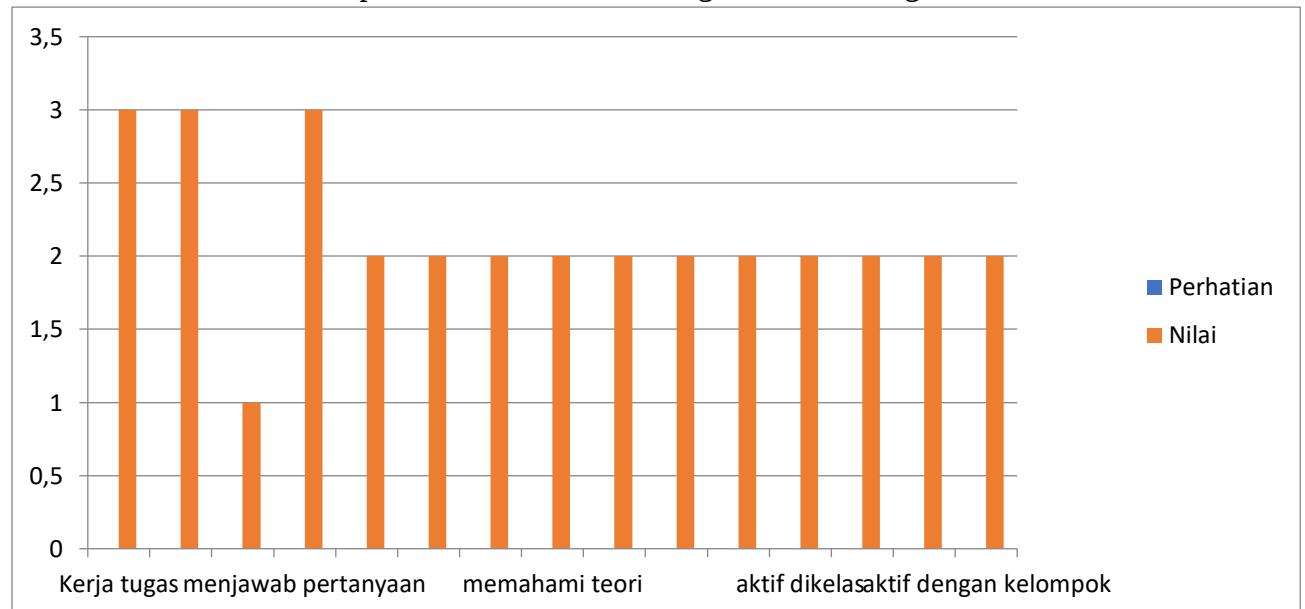
Data yang diperoleh dari observasi dan kuisisioner dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Peneliti menyusun dan mereduksi data, kemudian menyajikannya dalam bentuk

narasi yang menjelaskan penerapan Sozialformen secara detail. Data yang telah dianalisis menggambarkan pola penggunaan strategi pembelajaran tersebut dan pengaruhnya terhadap suasana belajar. Analisis ini juga membantu dalam menarik kesimpulan mengenai efektivitas pendekatan Sozialformen dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung pencapaian hasil belajar mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

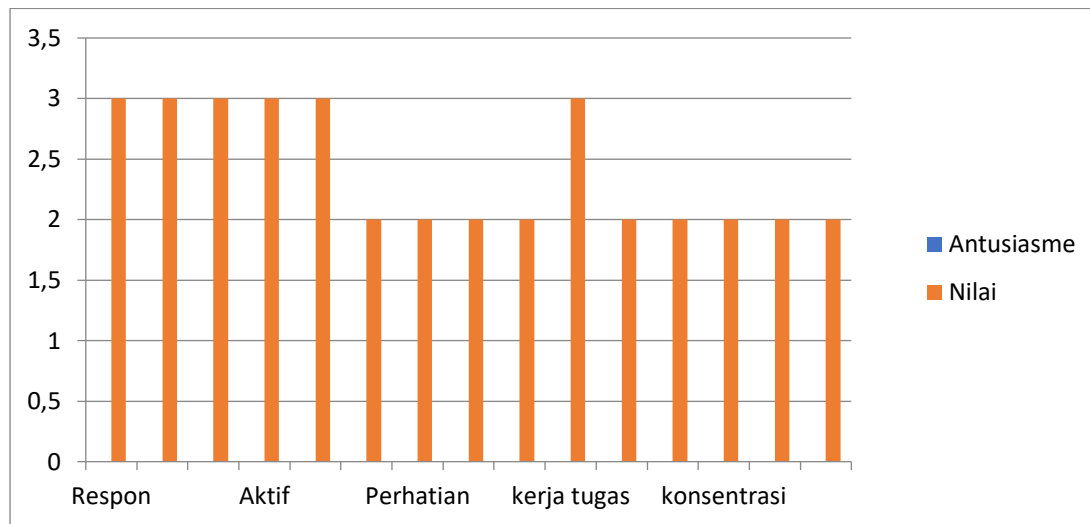
Hasil Observasi Terhadap Suasana Belajar

Pada bagian ini akan dipaparkan data terkait hasil observasi suasana belajar terkait, antusiasme, keaktifan, dan perhatian. Data tersebut digambarkan sebagai berikut.



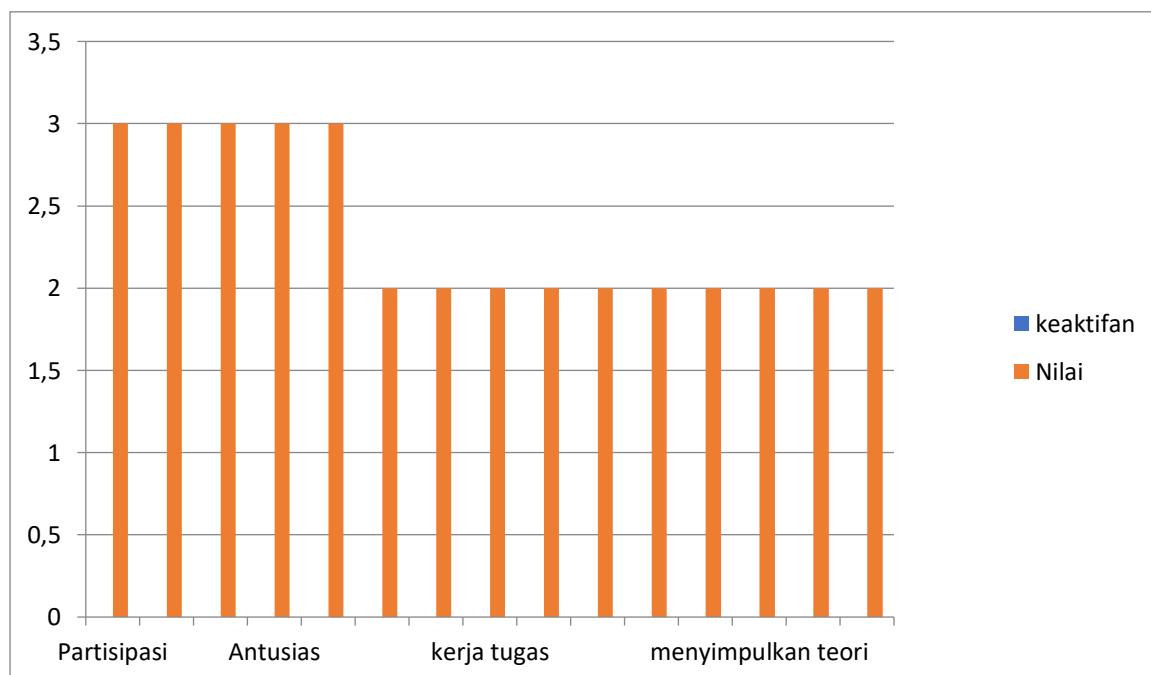
Gambar 1 Observasi Perhatian

Diagram diatas adalah hasil data dari Aufmersamkeit (perhatian). Data di atas diambil untuk mengetahui bagaimana Aufmersamkeit dari setiap mahasiswa terhadap materi yang diberikan oleh dosen selama proses pembelajaran. Data di atas diperoleh peneliti dengan melakukan observasi secara langsung kepada setiap mahasiswa selama proses pembelajaran, kemudian peneliti memberikan nilai sesuai indikator dari perhatian, sesuai yang sudah ditentukan oleh peneliti. Pada bagian ini peneliti juga melihat apakah dengan menggunakan Sozialformn aufmersamkeit dari mahasiswa menjadi lebih baik atau tidak. Perhatian yang dilihat peneliti seperti, ketika dosen menjelaskan materi, dosen memberikan pertanyaan dan dosen memberikan tugas. Terbukti bahwa ketika dosen bertanya kepada mahasiswa, banyak mahasiswa yang menjawab dan juga banyak mahasiswa yang menyelesaikan tugas tugas yang diberikan oleh dosen. Dengan melihat tabel diatas bahwa terbukti dengan menggunakan Sozialformn mahasiswa bisa memberikan perhatian selama proses pembelajaran, 56,25% yang sangat aktif dan ada 31,25% yang cukup aktif. dari diagram diatas bisa disimpulkan bahwa terdapat 12,5% siswa yang tidak aktif. Bisa disimpulkan bahwa dalam hal ini strategi Sozialformen berhasil.



Gambar 2. Observasi Antusiasme

Diagram diatas adalah sama halnya dengan tabel sebelumnya. Diagram ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana antusiasme dari setiap mahasiswa ketika menggunakan bentuk Sozialform. dalam hal ini peneliti melihat setiap mahasiswa bagaimana antusias mahasiswa terhadap tugas yang diberikan dosen, ketika dosen memberikan pertanyaan, ketika dosen membuat mahasiswa bekerja dalam partner maupun kelompok. Dalam penelitian ini banyak mahasiswa yang cukup antusias dan sangat antusias. seperti pada diagram diatas terdapat, 62,5% mahasiswa yang cukup antusias dan 37,5% mahasiswa yang sangat antusias. dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa Sozialform berhasil.



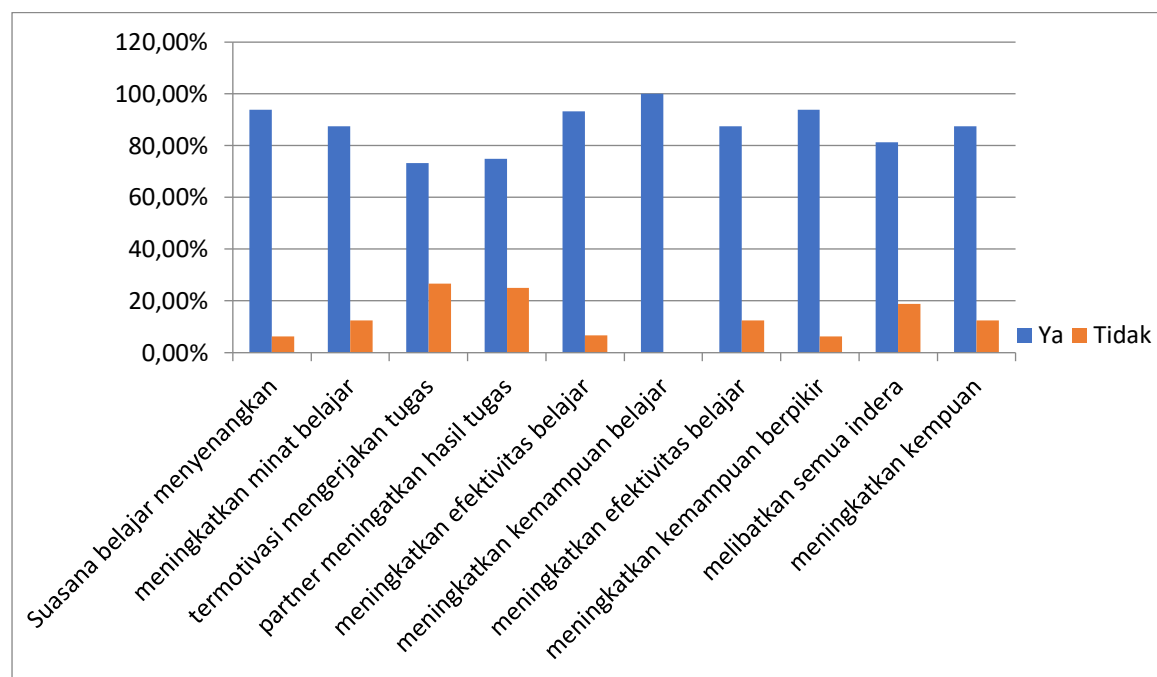
Gambar 3. Observasi Keaktifan

Diagram diatas bertujuan untuk mengetahui data tentang keaktifan setiap mahasiswa dikelas selama proses pembelajaran berlangsung. Apakah dengan menggunakan sozialformen

mahasiswa menjadi aktif atau tidak, dan dengan melakukan observasi secara langsung di kelas peneliti bisa melihat setiap mahasiswa selama proses pembelajaran. keaktifan yang dilihat dari si peneliti disini adalah , ketika mahasiswa aktif bertanya maupun berinteraksi dengan sesama teman maupun mahasiswa dengan guru. Selama proses penelitian, peneliti melihat mahasiswa aktif bertanya kepada dosen maupun kepada teman,hal ini bisa dilihat ketika dosen memberikan pertanyaan ada beberapa mahasiswa yang dengan langsung menjawab, ketika dosen membagi mahasiswa kedalam partner ataupun kelompok, peneliti melihat setiap mahasiswa aktif di kekelompok masing masing,dan bisa dilihat dari data tabel diatas bahwa ada 31,25% mahasiswa yang sangat aktif dan 68,75% siswa yang cukup aktif. Alasan yang bisa dilihat oleh peneliti kenapa mahasiswa tidak aktif bahwa , mahasiswa malu bertanya dan takut salah

Hasil Kuisioner Tentang Suasana Belajar

Pada bagian ini akan dipaparkan data terkait bagaimana dampak penggunaan Sozialformen terhadap suasana belajar dikelas. Dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4. Hasil Kuisioner tentang Suasana Belajar

Gambar diagram di atas bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Sozialformen terhadap suasana belajar di kelas. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui kuisioner yang terdiri dari 10 pernyataan, yang diisi oleh 16 responden mahasiswa semester IV. Setiap pernyataan dalam kuisioner berkaitan dengan penerapan Sozialformen serta dampaknya terhadap dinamika pembelajaran di kelas.

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 93,8% mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan Sozialformen membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Hanya 6,3% yang tidak sependapat dengan hal tersebut. Sebanyak 87,5% mahasiswa juga menyatakan bahwa metode ini mampu meningkatkan minat belajar mereka, karena pembelajaran menjadi tidak membosankan dan membuka ruang untuk kerja sama. Namun demikian, terdapat 12,5% mahasiswa yang menyatakan tidak setuju, dengan alasan bahwa metode ini bisa memicu kemalasan bagi mahasiswa yang bergantung pada pemikiran orang lain.

Selanjutnya, sebanyak 73,3% mahasiswa merasa termotivasi untuk mengerjakan tugas ketika belajar menggunakan Sozialformen, terutama karena banyaknya pendapat yang muncul dari teman-teman sekelas yang memberi inspirasi, dan karena mereka merasa lebih terdorong saat bekerja bersama pasangan. Sebaliknya, 26,7% mahasiswa menyatakan bahwa mereka lebih nyaman belajar secara individu. Sebanyak 75% mahasiswa meyakini bahwa strategi tugas belajar berpasangan mampu meningkatkan hasil tugas, karena dengan partner yang sesuai, tugas dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan ide-ide dapat dibagi bersama. Namun, 25% lainnya merasa bahwa mereka lebih produktif dan termotivasi saat belajar sendiri.

Dalam hal efektivitas pembelajaran, 93,3% mahasiswa menilai bahwa interaksi yang dibangun melalui Sozialformen dapat meningkatkan efektivitas belajar, khususnya karena mahasiswa yang biasanya pasif menjadi terdorong untuk aktif. Hanya 6,7% mahasiswa yang menyatakan tidak setuju terhadap hal ini. Semua responden (100%) sepakat bahwa tugas-tugas yang diberikan dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan belajar mereka, karena tugas tersebut dapat berfungsi sebagai evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari.

Sebanyak 87,5% mahasiswa menyatakan bahwa Sozialformen membantu meningkatkan efektivitas belajar dengan memungkinkan mereka mendengar berbagai perspektif dari teman sekelas. Namun, 12,5% mahasiswa berpendapat bahwa metode ini tidak selalu efektif. Sebanyak 93,8% mahasiswa menilai bahwa metode ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir mereka, karena kegiatan belajar kelompok mendorong mereka untuk berpikir terbuka dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Hanya 6,3% yang tidak setuju terhadap pernyataan ini.

Terkait keterlibatan indera dalam proses belajar, 81,3% mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan Sozialformen melibatkan berbagai indera, seperti penglihatan dan pendengaran, terutama saat menonton video pembelajaran. Namun, 18,8% mahasiswa merasa bahwa tidak semua indera selalu terlibat dalam proses ini. Terakhir, 87,5% mahasiswa menyatakan ketertarikan untuk terus meningkatkan kemampuan belajar mereka melalui penggunaan Sozialformen, karena mereka merasa dapat bertukar pikiran dan menyelaraskan persepsi antar sesama mahasiswa. Sebanyak 12,5% lainnya lebih memilih belajar secara individu untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan kuisioner dapat dilihat bahwa penggunaan Sozialformen dalam pembelajaran keterampilan produktif sudah digunakan secara variatif. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, hasil observasi tersebut membuktikan bahwa sozialformen seperti, Frontalunterricht digunakan ketika dosen ingin menyampaikan materi maupun menjelaskan. Kemudian Einzelarbeit digunakan ketika dosen memberikan tugas secara pribadi maupun mengirimkan materi secara individual kepada mahasiswa, dalam hal ini terjadi interaksi dosen dan mahasiswa dan bisa juga terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan partnerunterricht, pada penelitian yang dilakukan terbukti bahwa tujuan dari bentuk ini bisa dibuktikan dalam proses pembelajaran dimana bentuk ini digunakan ketika mahasiswa ingin menyelesaikan tugas secara berpasangan dan juga membangun interaksi dengan pasangan. Kemudian bentuk yang keempat adalah gruppenarbeit, tujuan dari bentuk ini tidak jauh dari partnerarbeit, tetapi didalam gruppenarbeit terdapat 4 sampai 5 orang, di dalam gruppenarbeit dosen meminta mahasiswa untuk memecahkan suatu tugas maupun materi. Selain melihat penggunaan Sozialformen dalam pembelajaran, dilakukan observasi secara langsung yaitu tentang bagaimana dampak penggunaan Sozialformen

terhadap suasana belajar, suasana belajar yang dimaksud adalah, keaktifan, perhatian, dan antusiasme. Sozialformen memberikan dampak yang positif terhadap suasana belajar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan lebih banyak mahasiswa yang aktif, perhatian dan juga antusias selama proses pembelajaran. Kemudian hasil data dari kuisioner dimana, mahasiswa lebih banyak setuju dengan pertanyaan, Sozialformen mempengaruhi suasana belajar, motivasi belajar dan juga mempengaruhi hasil belajar dari mahasiswa. Penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa penggunaan Sozialformen sudah dilakukan sesuai tujuannya.

Penggunaan Sozialformen dalam proses pembelajaran harus digunakan secara variasi karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap suasana belajar. Penggunaan Sozialformen dalam pembelajaran akan memberikan pengaruh positif terhadap suasana belajar dengan kata lain, penggunaan Sozialformen yang benar akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Sozialformen digunakan secara variatif dan sesuai tujuannya dalam pembelajaran Produktiv bahasa Jerman. Einzelarbeit digunakan ketika dosen memberikan tugas secara individu, partnerarbeit digunakan ketika dosen memberikan tugas untuk berdialog, frontalunterricht digunakan ketika dosen memberikan materi baru maupun menjelaskan materi baru dan gruppenarbeit digunakan ketika dosen meminta mahasiswa untuk memecahkan sebuah topik. Penggunaan Sozialformen dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap suasana belajar mahasiswa dan hal ini juga memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar mahasiswa. Pemanfaatan Sozialformen dapat memberikan pengaruh positif terhadap suasana belajar, oleh sebab itu disarankan kepada pendidik untuk menggunakan Sozialform dalam pembelajaran keterampilan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Prasetya, J. T. (2015). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Amri, S. (2013). *Pengembangan & model pembelajaran dalam kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Badudu, S. M. Z. (2010). *Efektivitas bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown Douglas H. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa. Edisi Bahasa Indonesia. Edisi Kelima*. Hak Cipta Jakarta oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat Jakarta
- Council of Europe. (2001). *Common European framework of reference for languages: Learning, teaching, assessment*. Cambridge University Press.
- Dreier, M. (1997). *Handlungsorientierung im DaF-Unterricht*. Tübingen: Narr Verlag.
- Ende, K., Grotjan, R., Kleppin, K., & Mohr, I. (2013). *Deutsch lehren und lernen: Curriculare Vorgaben und Unterrichtsplanung*. Berlin, Madrid, München: Goethe Institut und Langenscheid Verlag.
- Funk Hermann, Christina Kuhn, Dirk Skiba, Dorothea Spaniel-Weise, Rainer E. Wicke. (2018). *Aufgaben, Übungen, Interaktion. Deutsch Lehren Lernen 4*. Goethe Institut, Klett-Langenscheidt Verlag. München
- Ginting, A. (2014). *Esensi praktis belajar pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Grimm, H. (2002). *Handlungsorientierung in der Sprachdidaktik*. Berlin: Langenscheidt.

- Hamiyah, N., & Jauhar, M. (2014). *Strategi belajar mengajar di kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Krumm, H.-J. (2005). *Deutsch als Fremdsprache: Eine Einführung*. Berlin: Erich Schmidt Verlag.
- Leonardo. (n.d.). *DaF Baustein: 'Handlungsorientierter Unterricht': Didaktisches Konzept*.
- Lukman Ali. (2007). *Kamus lengkap bahasa Indonesia (hal. 104)*. Surabaya: Apollo.
- Marantika, Julians E., R., (2019) *A Successful Language Learning Implementation Through the Development of The Classroom's Social Interaction*. Journal International Seminar On Languages, Literature, Arts, and Education (ISLLAE) Volume 1 Issue 2, Januari 2019. e-ISSN: 2685-2365.
- Nugroho, R. (2003). *Prinsip penerapan pembelajaran (hal. 158)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Richards, Jack C. & Rodgers, Theodore S. (1996). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sani, R. A. (2019). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanajaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan (Cetakan ke-12)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Susanti, R. (2020). *Tantangan dan strategi pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia*. Jurnal Linguistik Terapan, 12(1), 75-88.
- Wahab. (2008). *Tujuan penerapan program (hal. 63)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wahyudi, T. (2017). *Pembelajaran bahasa Jerman di Sekolah Menengah Atas: Studi tentang metode dan kendala*. Jurnal Pendidikan Bahasa Jerman Indonesia, 3(2), 45-58.
- Widiarti, E. (2017). *Konsep Handlungsorientierung [Manuskrip tidak diterbitkan]*.
- Wibowo, A. (2018). *Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing di Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Europäischer Referenzrahmen. (n.d.). Diakses dari <https://www.europaeischer-referenzrahmen.de/>